

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia sejatinya dapat dikatakan sebagai tujuan akhir pembangunan nasional yang hakiki. Dalam pembangunan manusia, terdapat tiga nilai inti yang ingin dicapai. Pertama, *life sustenance* yang berarti kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar. Kedua, *self esteem* yang berarti mempunyai harga diri, bermatabat, dan berkepribadian. Ketiga, *freedom* yang diartikan kemampuan untuk melakukan pilihan-pilihan dalam hidup secara bebas tanpa unsur keterpaksaan [5].

Konsep pembangunan manusia pada dasarnya mencakup dimensi yang luas dan melibatkan berbagai sektor kehidupan. Menganggap manusia sebagai asset bangsa yang sesungguhnya dan menciptakan pertumbuhan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan menjadi ide dasar pembangunan manusia itu sendiri. Berdasarkan pemikiran tersebut, *United Nations Programs* (UNDP) dalam *Human Development Report* merumuskan tujuan utama pembangunan manusia, yaitu mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk memiliki umur yang panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif demi tercapainya kesejahteraan manusia [5].

Salah satu tolak ukur capaian pembangunan manusia dari beberapa aspek dijelaskan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan suatu indeks komposit yang terangkum dari pendekatan tiga dimensi dasar manusia, meliputi umur panjang dan sehat (sebagai ukuran *longevity*), pengetahuan/pendidikan (sebagai ukuran *knowledge*), dan standar hidup layak atau tingkat pendapatan riil (sebagai ukuran *living standards*). Dimensi umur panjang dan sehat diwakili oleh indikator harapan hidup saat lahir, dimensi pengetahuan diukur dengan indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), sedangkan dimensi standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita [5].

Laporan tahunan UNDP pada tahun 2019 mengkonfirmasi bahwa IPM Indonesia membaik dibanding tahun sebelumnya yaitu berada pada peringkat 111/189 negara. Kajian seksama masih perlu dilakukan mengingat IPM Indonesia ternyata masih berada di bawah negara-negara regional *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*. Hal ini menunjukkan masih diperlukannya upaya untuk memperbaiki kualitas manusia di Indonesia di tengah-tengah persaingan dengan masyarakat internasional. Upaya peningkatan IPM Indonesia tentunya tidak dapat dilepaskan dari usaha simultan untuk meningkatkan IPM kabupaten/kota di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur secara kontinu mengalami kemajuan selama periode 2013-2019. Tercatat bahwa IPM di Provinsi Jawa Timur meningkat dari 67,55 pada tahun 2013 yang kemudian menjadi 71,50 pada tahun 2019 atau

tumbuh 5,85 persen selama periode tersebut. Rata-rata pertumbuhan selama kurun waktu 2013-2019 sebesar 0,99 persen per tahun. Berdasarkan capaian IPM di Provinsi Jawa Timur tahun 2019, pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tercatat pada level "tinggi" dengan capaian 71,50 tersebut. Angka ini meningkat sebesar 0,73 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun memiliki IPM pada level "tinggi", IPM Provinsi Jawa Timur tergolong bernilai rendah dibandingkan nilai IPM yang diperoleh daerah lainnya di Pulau Jawa. Tercatat bahwa IPM Provinsi Jawa Timur berada pada posisi ke-5 di bawah Provinsi Jawa Barat dengan IPM sebesar 72,03 dan Jawa Tengah dengan IPM sebesar 71,73. Nilai IPM tertinggi di tempati oleh DKI Jakarta sebesar 80,76 dan diikuti DIY sebesar 79,99.

Berdasarkan tolak ukur tersebut pemerintah seharusnya dapat lebih gencar lagi dalam melaksanakan pembangunan dalam segala bidang yang secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan IPM di Jawa Timur yang selanjutnya dapat meningkatkan IPM di Indonesia. Agar upaya-upaya tersebut tepat, maka perlu diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IPM. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi IPM antara lain persentase penduduk miskin, persentase rumah tangga yang memiliki tempat buang air besar sendiri, kepadatan penduduk dan persentase rumah tangga yang memiliki lantai tanah.

Provinsi Jawa Timur sendiri merupakan provinsi yang memiliki 29 kabupaten dan 9 kota. Banyaknya kabupaten dan kota serta cakupan luasnya wilayah dengan tingkat penyebaran IPM yang berbeda dari setiap wilayah-

nya mengakibatkan faktor spasial (lokasi) dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan IPM. Pada hukum '*Tobler's First Law of Geography*', Tobler menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang lebih dekat akan lebih berpengaruh daripada sesuatu yang jauh [1]. Hal ini berarti adanya pengaruh spasial (lokasi) diduga akan memberikan efek ketergantungan spasial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Adanya pengaruh spasial (lokasi) dalam statistika dapat dianalisis menggunakan analisis regresi spasial. Analisis regresi spasial merupakan hasil pengembangan dari metode regresi linear klasik yang dilakukan dengan mempertimbangkan adanya pengaruh lokasi atau spasial pada data yang dianalisis. Analisis regresi spasial dapat digunakan jika terdapat autokorelasi spasial antar daerah. Autokorelasi spasial tersebut dapat diukur dengan statistik uji *Moran's I*. Terdapat dua model regresi spasial yaitu Model Autoregresi Spasial (*Spatial Autoregressive Model/SAR*) dan Model Galat Spasial (*Spatial Error Model/SEM*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam skripsi ini akan digunakan regresi spasial untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana model hubungan antara Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 dengan faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan regresi spasial.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah diteliti berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Variabel yang diduga adalah persentase penduduk miskin, persentase rumah tangga yang memiliki tempat buang air besar sendiri, kepadatan penduduk dan persentase rumah tangga yang memiliki lantai tanah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan model hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 dengan faktor yang diduga mempengaruhinya dengan menggunakan pendekatan regresi spasial.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi atas lima bab. Pada Bab I dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Konsep dasar beserta materi penunjang sebagai landasan teori diberikan pada Bab II. Metode penelitian yang berisikan sumber data, variabel penelitian dan tahapan untuk memperoleh regresi spasial diberikan pada Bab III. Selanjutnya pada Bab IV dibahas tentang analisis terhadap data

serta pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Hasil-hasil yang diperoleh kemudian disimpulkan pada Bab V.

